

Ekonomi Politik, Migrasi dan Populisme: Dilema Jerman dalam Menghadapi Tantangan Demografi dan Stabilitas Nasional

Political Economy, Migration and Populism: Germany's Dilemma in Facing the Challenges of Demographics and National Stability

Arnold Arswenda Kusuma^{1✉}, Carolina Irene Andalia²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: arnoldkusuma@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis pendekatan ekonomi politik pada kebijakan migrasi Jerman, dengan mengevaluasi bagaimana negara tersebut memitigasi kebutuhan yang mendesak akan tenaga kerja dengan tantangan terhadap stabilitas domestik. Penelitian ini berargumen bahwa meskipun kebijakan migrasi tenaga kerja telah menjadi pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi Jerman, keberhasilan integrasi ekonomi para migran secara kontradiksi justru memicu polarisasi politik yang mengancam integrasi sosial. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang menganalisis kebijakan-kebijakan, laporan ekonomi dan data sekunder, penelitian ini menemukan bahwa migrasi memberikan kontribusi fiskal yang signifikan dan meningkatkan potensi produksi dengan mengisi kesenjangan keterampilan, terutama di sektor STEM. Namun, pertumbuhan ekonomi Jerman berjalan secara paralel dengan meningkatnya tantangan terhadap stabilitas nasional, yang ditandai dengan menguatnya sentimen anti-migrasi dan naiknya dukungan elektoral untuk partai populis sayap kanan seperti AfD. Implikasinya, kebijakan migrasi Jerman merepresentasikan sebuah dilema dalam ekonomi politiknya, di mana keberhasilan ekonomi yang didukung oleh migrasi tidak secara langsung menghasilkan stabilitas politik.

Abstract

This article analyzes the political economy approach to Germany's migration policy, by evaluating how the country mitigates the urgent need for labor with challenges to domestic stability. The study argues that although labour migration policies have been an important pillar of German economic growth, the success of the economic integration of migrants has contradictorily triggered political polarisation that threatens social integration. Using a qualitative case study approach that analyzes policies, economic reports and secondary data, the study found that migration makes a significant fiscal contribution and increases production potential by filling skills gaps, especially in the STEM sector. However, Germany's economic growth is running in parallel with increasing challenges to national stability, which are marked by a strengthening of anti-migration sentiment and rising electoral support for right-wing populist parties such as the AfD. Implicitly, Germany's migration policy represents a dilemma in its political economy, where economic success supported by migration does not directly result in political stability.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Arnold Arswenda Kusuma, Carolina Irene Andalia.

Article history

Received 2025-05-10

Accepted 2025-06-30

Published 2025-07-11

Kata kunci

Ekonomi Politik;
Konstruktivisme;
Migrasi;
Pekerja Migran;
Jerman;
Krisis Demografis;
Stabilitas Nasional.

Keywords

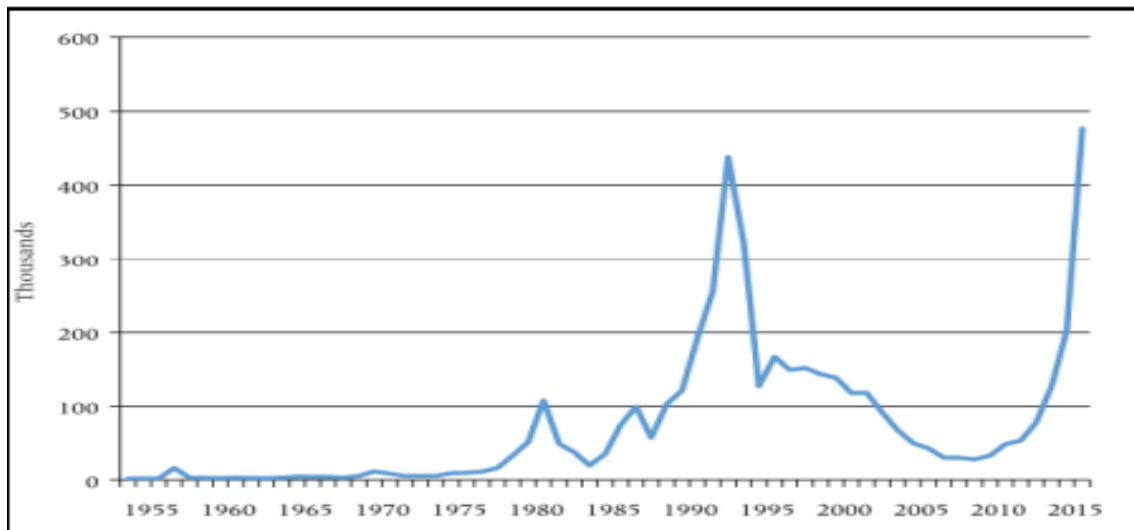
Political Economy;
Constructivism;
Migration;
migrant workers;
Germany;
Demographic Crisis;
National Stability.

1. Pendahuluan

Fenomena migrasi bukanlah hal yang baru bagi benua Eropa (EIB, 2016; Scholten, 2021). Kawasan ini memiliki sejarah yang sangat panjang terkait dengan migrasi. Arus migrasi tersebut terjadi sebagai respon terhadap perubahan kekuatan ekonomi dan geopolitik diantara negara-negara Eropa pasca Perang Dunia Kedua (De La et al., 2013). Migrasi dipandang sebagai solusi penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di negara-negara Eropa yang sudah terdampak oleh penuaan demografi dan kurangnya tenaga kerja produktif (Vasile, 2004). Pandangan tersebut juga dikemukakan oleh Polh (2013) dalam Nienaber (2022) yang menyatakan bahwa migrasi telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya Eropa modern saat ini. Beberapa negara-negara anggota Uni Eropa bahkan merancang kebijakan migrasi yang lebih terbuka untuk menarik individu-individu dengan kemampuan khusus sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam menghadapi tantangan demografi. Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini menunjukkan bahwa migrasi kini tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai peluang yang dapat dioptimalisasi untuk memperkuat daya saing baik secara nasional ataupun global (Anger S et al., 2022; Solidar, 2022).

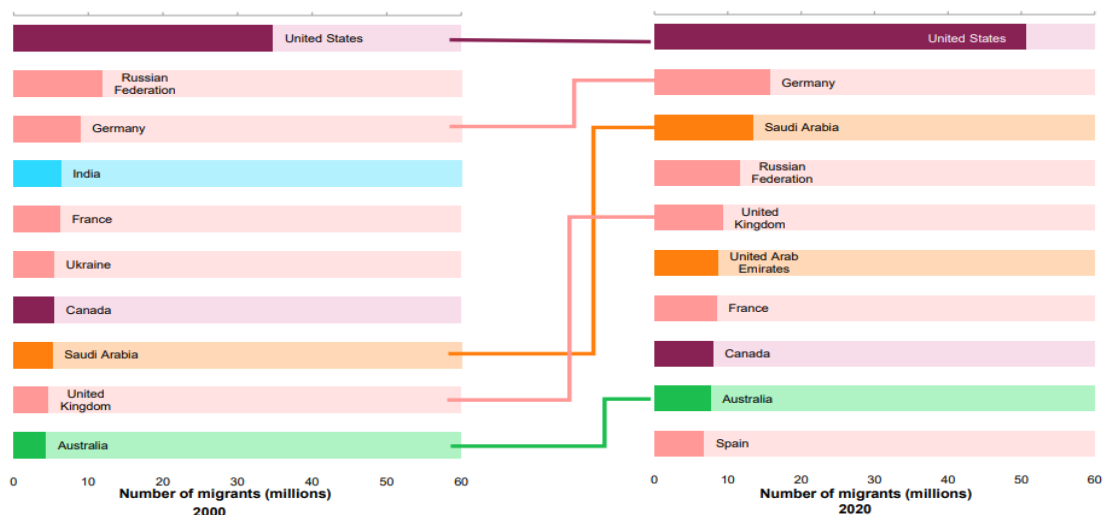
Dalam beberapa dekade, migrasi telah menjadi salah satu faktor penting yang membentuk pertumbuhan ekonomi Jerman (Hagen-Zanker, 2019). Sebagai salah satu kekuatan ekonomi di kawasan Uni Eropa, Jerman juga menghadapi tantangan demografi yang cukup serius, seperti jumlah populasi yang menua dan juga kekurangan tenaga kerja usia produktif (Czymara & Dochow, 2018; Bellmann & Hübler, 2021). Destatis (2023) merilis data mengenai pertumbuhan jumlah penduduk Jerman pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan sebesar 1,3 % atau setara dengan 1,12 juta jiwa, setelah hanya mengalami kenaikan 0,1% atau sekitar 82.000 jiwa di tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh pengungsi yang berasal dari Ukraina. Namun jumlah tingkat kematian di Jerman pada tahun 2022 tetap melebihi angka kelahiran. Dengan total penduduk yang mencapai 84,4 juta jiwa (Deutschland.de, 2023), pola peningkatan jumlah penduduk yang bergantung pada migrasi tersebut semakin menunjukkan kerentanan struktur demografi Jerman dalam jangka panjang dan tentunya akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi.

Gelombang migrasi ke Jerman itu sendiri telah melalui beberapa fase, seperti pada era *Gastarbeiter* atau yang lebih dikenal dengan istilah pekerja tamu pada tahun 1950 hingga 1970an yang berhasil menarik minat tenaga kerja yang berasal dari Turki, Italia, dan Yugoslavia untuk membangun ulang perekonomian Jerman pasca perang dunia (Eichhorst & Wozny, 2011; Apostolopoulos, 2018). Kemudian perluasan Uni Eropa yang terjadi di tahun 2000an telah membawa arus migrasi dari wilayah Eropa Timur, seperti Polandia dan Rumania untuk mengisi sektor-sektor penting seperti di bidang konstruksi dan di bidang pelayanan publik (Kahanec, 2009), hingga gelombang pengungsi kemanusiaan dari Suriah, Irak dan Afghanistan pada tahun 2015 melalui kebijakan (*Willkommenskultur*) atau *Open Door Policy* yang diinisiasi oleh Kanselir Angela Merkel, di mana hal ini semakin memperkuat posisi Jerman sebagai negara dengan salah satu angka imigrasi tertinggi di Uni Eropa (Hayo & Roth, 2024; Wicaksono, 2018).



Gambar 1 .Penerimaan Pengungsi oleh Jerman pada tahun 1995-2015

Sumber: Bundesamt für Migration und Flüchtlinge (2016). Das Bundesamt in Zahlen 2015. Asyl. Nürnberg, dalam .Wicaksono (2018).



Gambar 1. Sepuluh Negara Tujuan Dengan Jumlah Migran Internasional Terbesar, Berdasarkan Kawasan

Sumber: (United Nation, 2020).

Menurut OECD (2007), dilihat dari perspektif ekonomi, migran di Jerman telah berkontribusi dalam mengisi kekosongan tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa migran Jerman akan menghadapi penurunan populasi usia kerja dan dapat mengancam pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Angenendt et al., 2023). Namun, integrasi yang tidak merata oleh para migran nantinya akan berdampak kepada ketimpangan keterampilan, yang pada akhirnya akan menciptakan suatu tantangan, termasuk diantaranya adalah tekanan pada sistem kesejahteraan dan kesenjangan upah (OECD, 2007). Lebih lanjut pada level sosial dan politik, banyaknya migran yang datang ke Jerman dengan berbagai tujuan telah memicu dan menimbulkan perdebatan mengenai isu-isu penting, diantaranya adalah identitas nasional, keamanan dan kohesi sosial. Hal tersebut kemudian mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan politik yang menentang kebijakan migrasi dan mencerminkan adanya ketidakpuasan sebagian Masyarakat Jerman (Holloway et al., 2021a).

Berdasarkan kepada pro dan kontra yang muncul akibat dari ketergantungan Jerman kepada pekerja migran serta dampak yang kemudian muncul dalam level sosial, misalnya menurut

beberapa penelitian seperti Sergievskaya (2021) dalam *"Migration of people: Pros and Cons"* yang berpandangan bahwa pola migrasi di Eropa menunjukkan keterikatan migran kepada pasar kerja, namun belum sepenuhnya kepada integrasi sosial. Ketimpangan ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius melalui kebijakan yang inklusif, karena sangat beresiko menimbulkan tekanan terhadap sistem kesejahteraan sosial, ketimpangan upah, serta marginalisasi kelompok migran pada sektor pasar tenaga kerja di Jerman. Kemudian seperti pandangan Dörre (2018), Knabe et al. (2009), Schilling & Stillman (2024) lalu Erol & Unal (2022) yang mengungkapkan bahwa kebangkitan populisme sayap kanan di Jerman didorong oleh narasi yang memposisikan pekerja migran sebagai ancaman terhadap ekonomi, identitas nasional, dan sistem kesejahteraan. Narasi-narasi tersebut pada akhirnya dimanfaatkan aktor-aktor politik sayap kanan untuk membangun dukungan di kalangan kelas pekerja melalui dikotomi eksklusif antara warga lokal dengan migran, dan pada akhirnya semakin mempersalahkan kebijakan-kebijakan integrasi yang telah dibuat oleh elit politik atas memburuknya kondisi sosial dan ekonomi di Jerman. Sependapat dengan pandangan tersebut Constant (2014) dalam *"Do Migrants Take the Jobs of Native Workers?"* menyatakan bahwa manfaat pada sektor ekonomi yang dibawa oleh kebijakan migrasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari tantangan integrasi sosial yang sangat kompleks, terutama ketika terjadi ketimpangan dalam distribusi keterampilan dan peluang kerja antara migran dan penduduk asli di Jerman.

Kontras dengan beberapa argument diatas, International Monetary Fund (2015) dalam laporannya yang berjudul *International Migration: Recent Trends, Economic Impacts, And Policy Implications* dan tulisan dari Gómez & Giráldez (2011) yang berjudul *The Causality Between Economic Growth and Immigration in Germany and Switzerland* menekankan bahwa selama arus tenaga kerja berpindah dari negara-negara dengan populasi muda ke negara-negara dengan populasi yang menua, migrasi dapat berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang terhadap pola demografi yang tidak seimbang di beberapa kawasan. Lalu Hennessey & Hagen-Zanker (2020a) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kontribusi migran terhadap perekonomian tidak hanya bersifat individual melalui remitansi, tetapi juga melalui peningkatan pajak, konsumsi domestik, dan penguatan kapasitas fiskal. Dalam konteks negara Jerman, keberhasilan para migran untuk mengakses pekerjaan disektor formal atau non-formal akan berdampak positif terhadap keberlanjutan fiskal, khususnya dalam menghadapi tantangan demografi.

Pada sektor pekerjaan non-skill atau non-formal misalnya, Fertig (2004) mengatakan, meskipun pekerjaan-pekerjaan tersebut dinilai cukup berat, kasar serta kurang diminati oleh penduduk lokal, kontribusi para migran yang melengkapi atau mengisi sektor ini justru menjadi hal krusial dalam menopang keberlanjutan sektor ekonomi. Argumen dalam tulisan ini mengindikasikan bahwa kehadiran migran tidak hanya memenuhi kekosongan pasar tenaga kerja, tetapi juga memperkuat produktivitas dan daya saing nasional baik dalam sektor formal atau non-formal. Lalu sebagai pendukung dari argumen diatas, Abdul & Abdul (2025a) juga mengemukakan pandangan yang serupa, di mana keberadaan migran juga dinilai sebagai bagian penting dari solusi jangka panjang terhadap tekanan demografi yang dialami Jerman, karena mereka memperluas basis usia produktif, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperlambat penurunan angka tenaga kerja. Tulisan ini juga menekankan bahwa keberhasilan integrasi antara para migran dan penduduk asli Jerman akan berkontribusi terhadap kohesi sosial dan stabilitas negara dalam jangka panjang.

Dalam tulisan ini, kami menginvestigasi dampak strategis dari keberadaan migran terhadap stabilitas sosial politik serta pertumbuhan ekonomi di Jerman. Fokus utama diarahkan pada peran migran dalam mengisi kekosongan tenaga kerja di sektor-sektor vital, serta dampak yang dihasilkan terhadap keberlanjutan sistem kesejahteraan negara. Di samping itu, penelitian juga menelaah dinamika sosial-politik yang muncul akibat arus migrasi, termasuk respon masyarakat serta kemunculan gerakan populis sayap kanan yang menjadikan isu migrasi sebagai agenda utama pergerakan mereka. Meskipun berbagai studi telah melihat kontribusi ekonomi migran di Jerman, masih sangat terbatas kajian yang secara komprehensif mengaitkan aspek ketenagakerjaan dengan dinamika sosial-politik, terutama dalam konteks menguatnya populisme sayap kanan pasca krisis migrasi 2015.

Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dalam beberapa aspek. Pertama, studi ini berfokus pada Jerman, salah satu kekuatan ekonomi utama di Uni Eropa yang menghadapi tantangan

demografi seperti populasi yang menua dan penurunan angka tenaga kerja (Bergseng et al., 2019). Dengan memposisikan migrasi sebagai instrumen strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menawarkan perspektif tentang bagaimana negara maju merespon kerentanan demografi yang bersifat jangka panjang (Heider et al., 2020).

Kedua, penelitian ini melengkapi kajian tentang manfaat ekonomi dari migrasi, khususnya dalam mengisi kekosongan tenaga kerja, menciptakan surplus fiskal, dan memperkuat daya saing industri, terutama di sektor STEM (Guzi et al., 2021). Pada saat yang sama, penelitian ini memperluas literatur dengan mengaitkan kontribusi ekonomi tersebut dengan konsekuensi politik dari migrasi, yakni menguatnya populisme sayap kanan dan meningkatnya polarisasi dalam masyarakat Jerman (Buch & Rossen, 2025).

Ketiga, penelitian ini menggabungkan pendekatan Ekonomi Politik Internasional (EPI) dan Konstruktivisme, di mana EPI akan menjelaskan kebijakan migrasi sebagai respons rasional terhadap tekanan demografi dan kebutuhan tenaga kerja (Westen, 2023), sementara Konstruktivisme akan menganalisis tentang bagaimana konstruksi sosial atas identitas migran dapat memengaruhi persepsi publik, wacana politik dan keberhasilan elektoral partai populis seperti AfD (Kim & Mondon, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan penekanan bahwa keberhasilan ekonomi yang didorong oleh migrasi tidak secara langsung memberikan kohesi sosial atau stabilitas politik. Oleh karena itu, pemerintah sebagai aktor penting dalam pembuatan kebijakan perlu menyeimbangkan kebutuhan pragmatis pasar tenaga kerja dengan strategi integrasi sosial untuk memitigasi dilema antara mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas nasional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Sumber data diperoleh dari berbagai dokumen, antara lain undang-undang dan kebijakan migrasi nasional Jerman, laporan dari lembaga pemerintah seperti Kantor Statistik Federal (Destatis) dan Dewan Ahli Ekonomi, serta dokumen strategis dari Kamar Dagang dan Industri Jerman (DIHK). Selain itu, laporan dari lembaga riset independen, artikel dari jurnal akademik bereputasi, dan publikasi ilmiah relevan turut dijadikan referensi untuk memperkaya dan memperdalam analisis.

Pendekatan kualitatif dipilih karena menawarkan sifat yang sistematis sekaligus fleksibel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun kategori analisis berdasarkan kerangka teori ekonomi politik internasional yang telah ditetapkan (deduktif), namun tetap membuka ruang bagi temuan-temuan baru yang muncul dari data, seperti narasi spesifik yang berkembang di ranah publik dalam perspektif konstruktivisme (induktif). Pendekatan tersebut sangat relevan mengingat implementasi kebijakan migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh kalkulasi ekonomi rasional, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, dan perebutan pengaruh di tingkat nasional.

Lebih spesifik, analisis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana tantangan ekonomi makro seperti isu demografi dan defisit tenaga kerja yang diterjemahkan menjadi kebijakan migrasi yang proaktif. Selanjutnya, dengan menganalisis bagaimana implementasi kebijakan tersebut secara langsung berkorelasi dengan konsekuensi politik dan sosial di tingkat domestik, terutama dengan menguatnya sentimen anti-migran dan dukungan elektoral terhadap partai populis sayap kanan. Dengan demikian, analisis kualitatif berbasis dokumen dipandang sebagai metode yang paling tepat untuk melihat bentuk mitigasi ekonomi politik tersebut, mulai dari identifikasi masalah ekonomi, perumusan kebijakan, hingga dampak sosial-politiknya. Metode ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menganalisis keterhubungan antara kebutuhan ekonomi pragmatis dan stabilitas politik nasional, serta untuk mengevaluasi kompleksitas dilema yang dihadapi Jerman saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kontribusi Migran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jerman

Selama dua dekade terakhir Jerman telah menempatkan isu integrasi migran sebagai prioritas utama dalam agenda kebijakan nasionalnya (Hess & Green, 2016; Heckmann, 2016). Pendekatan tersebut telah terbukti menghasilkan dampak positif, tidak hanya bagi migran di Jerman yang secara

umum mencapai partisipasi pasar tenaga kerja yang lebih baik dibandingkan dengan di negara-negara lain, tetapi kebijakan ini juga berkontribusi pada penguatan ekonomi domestik. Hal tersebut terlihat dalam pencapaian *employment rate* nasional sebesar 70% pada tahun 2022 (OECD, 2024; Berbée & Stuhler, 2023).

Dalam pendapatnya, Lutz & Wolter (2014), Čajka et al. (2018) dan Manthei (2021) juga mengungkapkan bahwa migrasi merupakan pilar strategis yang menopang daya saing ekonomi jangka panjang di Jerman, terutama sebagai respon terhadap kerentanan pertumbuhan demografi. Di tengah tantangan populasi yang menua serta angka kelahiran yang rendah, Jerman menghadapi risiko penurunan produktivitas dan kapasitas inovasi. Sehingga tenaga kerja migran akan memainkan peran penting dalam mengisi kekurangan tenaga kerja diberbagai sektor, menutup kesenjangan keterampilan dan memperkuat basis industri negara (Abdul & Abdul, 2025b).

Dari segi penerapan kebijakan, seperti undang-undang migrasi yang telah dirumuskan oleh pemerintah, faktanya mampu berkontribusi pada terciptanya surplus fiskal yang substansial di Jerman (Hennessey & Hagen-Zanker, 2020b). Manfaat dari surplus tersebut berdampak pada tingkat per kapita, di mana warga Jerman akan diuntungkan oleh berkurangnya beban hutang implisit negara dan menurunnya urgensi untuk melakukan penyesuaian kebijakan fiskal (Manthei, 2021). Berdasarkan penilaian dari berbagai indikator sosial dan ekonomi, kontribusi fiskal tahunan dari pekerja migran di Jerman diperkirakan mencapai 25 hingga 35 miliar per tahun. Sejak tahun 1988, kebijakan ini tidak hanya memfasilitasi penciptaan sekitar 85.000 lapangan kerja baru, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan PDB nasional sebesar 1,3 persen (Migration and Integration Research Department, 2005).

Kemudian merujuk kepada penerapan kebijakan *Skilled Immigration Act* yang merupakan instrumen legislatif untuk memfasilitasi transformasi digital dan restrukturisasi lingkungan di seluruh spektrum industri Jerman yang mencakup korporasi besar hingga usaha kecil dan menengah (Sharma, 2024). Seperti yang sudah ditegaskan oleh Menteri Federal Tenaga Kerja dan Urusan Sosial, Hubertus Heil yang menyatakan bahwa kebijakan tersebut merupakan pilar yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi negara. Kebijakan tersebut mengakomodir strategi pemerintah yang menegaskan bahwa selain memaksimalkan potensi tenaga kerja domestik, perekrutan tenaga kerja terampil dari luar Jerman juga merupakan kebutuhan yang tidak kalah penting (Federal Ministry of The Interior, 2024; Federal Institute for Vocational Education and Training (BIBB), 2024).

Şerban et al. (2020), Maffei-Faccioli & Vella (2021) dan Braun (2024) dalam pendapatnya juga mendukung argumen diatas dengan mengatakan bahwa pekerja migran berdampak positif terhadap pertumbuhan PDB dengan meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja dan inovasi industri. Sebagai tambahan, menurut Pemerintah Federal Jerman, tenaga kerja migran merupakan indikator utama bagi peningkatan potensi produksi di Jerman, yang melalui dua mekanisme, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, tenaga kerja migran memperbesar jumlah tenaga kerja yang secara langsung berdampak pada peningkatan kapasitas output ekonomi. Secara kualitatif, migrasi mendorong terjadinya agregat produktivitas, di mana pekerja migran seringkali memiliki tingkat kualifikasi yang melebihi para pekerja domestik (The Federal Government, 2023).

Menurut Edo et al. (2018) dan Bergeaud et al. (2025) merujuk kepada pembahasan diatas, maka bisa dipahami bahwa datangnya tenaga kerja migran tidak hanya menambah jumlah *manpower* yang tersedia, tetapi juga mampu mengubah atau bahkan menambah jenis keterampilan (*skill*) yang ada di pasar kerja, yang pada akhirnya berdampak pada struktur gaji di negara penerima migran. Misal, bagi pekerja lokal yang keahliannya bersaing langsung dengan para migran, gaji mereka akan berpotensi menurun. Sebaliknya, bagi mereka yang keterampilannya justru melengkapi (*highly skilled*) keahlian para migran, maka yang akan terjadi adalah kolaborasi dan mereka mampu menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi.

Sebagai bukti konkret, Kipp (2025) dalam tulisannya yang berjudul *A Migration Miracle? Indian Migration to Germany Opportunities and Challenges*, kita dapat melihat bagaimana para migran dari India yang memiliki peran penting dalam menopang perekonomian Jerman, di mana peningkatan signifikan jumlah mereka secara langsung menjawab tantangan kekurangan tenaga kerja terampil. Secara spesifik, para profesional dari India telah menjadi pilar dalam mengisi kesenjangan kritis di

sektor STEM, yang merupakan fondasi bagi inovasi dan daya saing industri Jerman. Hal tersebut menegaskan bahwa dengan kebutuhannya terhadap pekerja yang memiliki keterampilan khusus, Jerman harus membuka diri terhadap spesialisasi-spesialisasi yang dimiliki oleh pekerja migran yang berasal dari luar negeri (Loeffelholz, 2010).

Beberapa argumen diatas didukung oleh sebuah survey pada tahun 2024 yang dilakukan oleh Pusat Kamar Dagang dan Industri Jerman (DIHK) terhadap 23.000 perusahaan, yang mengindikasikan adanya dampak positif dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Persentase perusahaan yang melaporkan permasalahan kesenjangan rekrutmen tenaga kerja tercatat telah mengalami penurunan dari angka 50% menjadi 43%. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pasar tenaga kerja nasional masih menghadapi permasalahan yang signifikan, yang dibuktikan dengan masih terdapatnya 1,5 juta lowongan pekerjaan yang belum terisi, walaupun angka tersebut telah menurun dari angka 1,8 juta (Reuters, 2024; Luz et al., 2025).

Merujuk kepada beberapa kebijakan diatas, pemerintah federasi telah berupaya untuk memformulasikan beberapa pendekatan penting demi terintegrasinya masyarakat Jerman dan para migran secara sosial dan ekonomi, diantaranya: Pertama, memaksimalkan potensi angka angkatan kerja domestik. Kedua, membuka pintu bagi tenaga kerja dengan kemampuan tertentu dalam skala internasional dengan mempermudah migrasi sekaligus mengintegrasikan pengungsi ke dalam pasar tenaga kerja. Ketiga, mendorong dunia usaha untuk menjadikan keberagaman baik dari segi gender, usia, asal-usul maupun inklusi penyandang disabilitas sebagai sumber inovasi dan produktivitas (The Federal Government, 2023; Friedrichs, 2023; (Koch et al., 2023). Menurut Orrenius & Zavodny (2019) kebijakan migrasi tersebut memainkan peranan penting dalam menyalurkan potensi ekonomi untuk keuntungan nasional. Penyerapan angka tenaga kerja migran yang umumnya terkonsentrasi di pasar tenaga kerja sekunder terbukti menjadi solusi efektif untuk mengatasi kelangkaan tenaga kerja tanpa merubah pasar tenaga kerja primer. Struktur tersebut pada akhirnya menjadi fondasi yang menopang stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3.2. Dampak Migrasi terhadap Stabilitas Nasional

Masuknya arus migran dalam jumlah yang besar seringkali memunculkan persepsi negatif di negara penerima dan masyarakat lokalnya. Terdapat khawatir bahwa kehadiran para pendatang akan menimbulkan penurunan kualitas hidup masyarakat lokal melalui persaingan sumber daya ekonomi seperti lapangan kerja, layanan sosial, serta peningkatan masalah sosial seperti kriminalitas hingga masalah kepadatan penduduk (Eger, 2023). Jika melihat kepada faktor sejarah, menurut Berthold Damshauser, seorang pakar ilmu sosial dalam artikel BBC (2015) mengemukakan bahwa untuk sebagian penduduk Jerman, penerimaan secara terbuka arus migrasi tersebut disebabkan oleh pengalaman di masa lalu saat Jerman kalah dalam Perang Dunia II dan jutaan warganya menjadi pengungsi dan terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka.

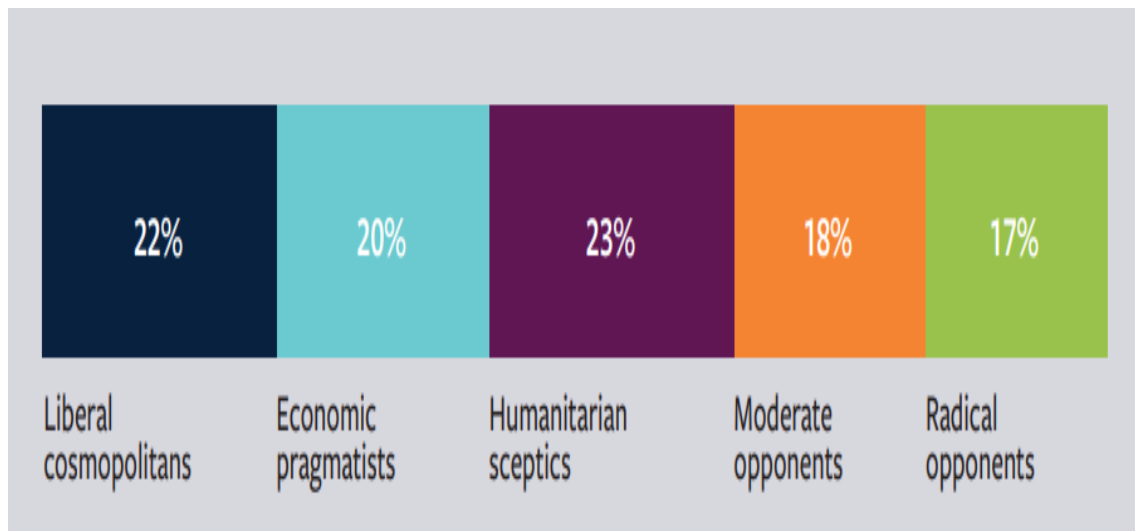
Mengapa disebutkan sebagian penduduk Jerman? Hal ini dikarenakan tidak semua penduduk Jerman menyetujui kebijakan tersebut, sehingga yang terjadi adalah polarisasi opini atau narasi penduduk Jerman terkait dengan isu migran (Kumparan, 2018). Menurut Holloway et al. (2021b) polarisasi opini publik Jerman terkait isu migran tidak hanya berakar pada perbedaan sudut pandang di kebijakan yang telah diterapkan, namun juga pada kontestasi narasi yang disampaikan dan disebarkan secara terus menerus di media, terutama media sosial, di mana platform ini menciptakan *echo chambers* yang memberi ruang untuk penyebaran informasi negatif sehingga memperkuat pola-pola narasi yang bersifat emosional yang pada akhirnya kondisi ini secara strategis dimanfaatkan oleh partai sayap kanan populis untuk memobilisasi dukungan dengan membingkai isu migrasi melalui narasi-narasi seperti kelompok kami (*in-group*) dan kelompok mereka (*out-group*).

Nann et al. (2024) misalnya, menunjukan suatu contoh ujaran anti-migran di sosial media yang digunakan oleh populis sayap kanan dengan tujuan membentuk dan mempersuasi simpatisan-simpatisan di Jerman bahwa para migran tersebut seharusnya tidak boleh berada di Jerman:

"Yes, we are doing well in Germany, but nothing was given to us. Thanks to our ancestors, who have built up everything laboriously and worked. And our oh so needy newcomers sit down in the made nest and are

still rewarded for it, while we continue to toil to keep the country running reasonably. Everyone is the architect of their own fortune. Think about the bullshit that you write”.

Strategi dengan menggunakan media sosial menurut Nann et al. (2024) adalah cara yang dominan digunakan oleh populis sayap kanan untuk lebih mendominasi peran media tradisional seperti, televisi atau surat kabar dan pada akhirnya lebih efektif untuk membangun interaksi langsung dengan kelompok anti-migran yang dalam narasi kelompok populis sayap kanan merupakan kelompok yang tidak didengar oleh pemerintah Jerman (McCann, 2023). Holloway et al. (2021b) juga menambahkan bahwa segmentasi sikap masyarakat Jerman terhadap migrasi dan globalisasi, berdasarkan riset dari lembaga *More in Common* menunjukkan polarisasi opini yang jauh lebih kompleks dan terfragmentasi. Secara garis besar polarisasi di Jerman dapat terlihat dari pembagian lima kelompok.



Gambar 3. Segmentasi Populasi Jerman ke Dalam Kelompok-Kelompok Berdasarkan Sikap Terhadap Pengungsi dan Migran

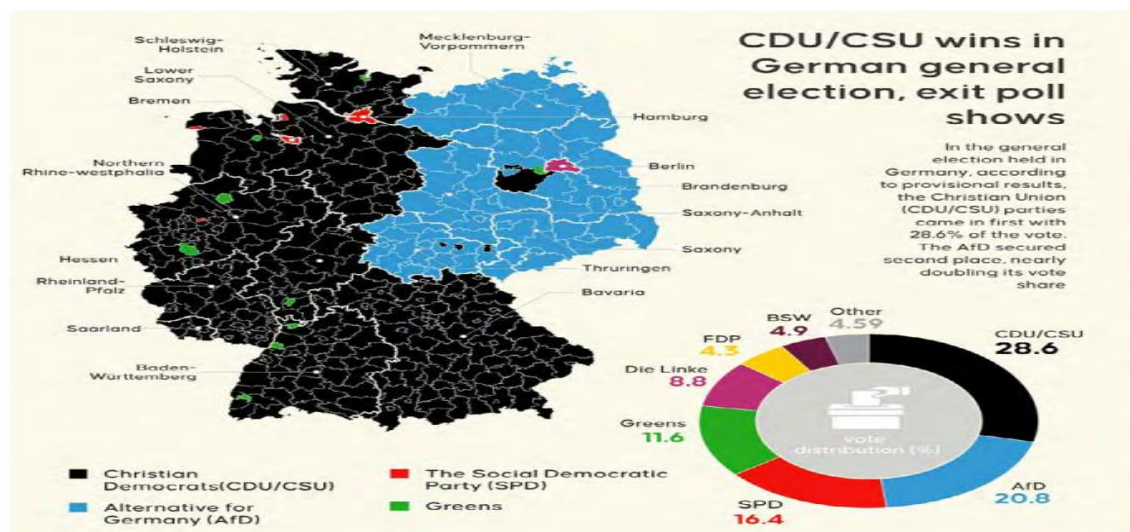
Sumber: Helbing et al. (2017) dalam Holloway et al. (2021b)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, opini masyarakat Jerman mengenai migrasi terbagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda. Misal, kelompok *Liberal Cosmopolitans* yang mendukung penuh isu tersebut karena melihat migran sebagai keuntungan ekonomi dan budaya. Di sisi yang berlawanan, kelompok *Radical Opponents* yang menolak secara tegas karena menganggap para migran sebagai ancaman bagi keamanan dan identitas nasional Jerman. Di antara kedua pandangan tersebut, terdapat kelompok-kelompok lain seperti *Economic Pragmatists* yang dukungannya terhadap migrasi harus diikuti dengan syarat tertentu. *Humanitarian Sceptics* yang merasa wajib menolong namun meragukan keberhasilan integrasi, dan *Moderate Opponents* yang menolak karena alasan keamanan dan rasa ketidakadilan sosial (Gihleb et al., 2021; Dixon, 2017). Jika melihat secara keseluruhan, presentase tersebut menunjukkan bahwa polarisasi yang terjadi di Jerman bukanlah sekadar penolakan, perlawanan atau penerimaan terhadap isu migran, melainkan juga cerminan dari polarisasi sektor sosial dan ekonomi di dalam masyarakat Jerman itu sendiri. Perdebatan ini pada akhirnya merujuk kepada perdebatan tentang siapa yang diuntungkan dan dirugikan oleh produk dari globalisasi tersebut (Haryono, 2017).

Merujuk kepada persentase hadirnya kelompok *Radical Opponents* dan *Moderate Opponents* di Jerman, kita dapat melihat bahwa pergerakan yang mereka lakukan tentu saja memiliki tujuannya sendiri, di mana salah satunya adalah membuat pemerintah untuk mempertimbangkan kembali atau menghentikan kebijakan migrasi yang telah dilakukan oleh pemerintah Jerman. Sebagai pendukung dari pemaparan data diatas, terdapat laporan yang ditulis oleh Dixon (2017) yang berjudul *Attitudes Towards National Identity, Immigration, And Refugees in Germany* dan studi dari Peter & Uebelmesser (2025) yang berjudul *Regional Determinants of Attitudes Toward Immigrants in Germany*, di mana dalam argumen utamanya menyatakan bahwa sentimen negatif masyarakat

Jerman terhadap migran terdiri atas serangkaian narasi kompleks dan saling terkait yang secara kolektif menggambarkan migran bukan hanya sebagai kelompok luar (*outsider*), tetapi sebagai ancaman multidimensional terhadap negara. Argumentasi tersebut terletak pada tiga faktor utama seperti, beban ekonomi, risiko keamanan dan identitas kultural. Pertama, konstruksi bahwa migran menjadi beban ekonomi karena dinilai menerima lebih banyak tunjangan sosial daripada kontribusi pajak yang mereka lakukan, bahkan dianggap mengeksploitasi sistem kesejahteraan. Kedua, narasi tersebut berkembang kepada isu pasar kerja, di mana migran dipandang sebagai kompetitor yang merebut lapangan pekerjaan, sehingga memunculkan kesimpulan bahwa migrasi berdampak negatif kepada perekonomian masyarakat Jerman. Dari permasalahan tersebut, argumentasinya kemudian bergeser kepada sektor keamanan dengan menekankan risiko munculnya ekstremisme, di mana kehadiran tradisi asing dianggap mengancam kohesi sosial dan identitas kultural Jerman.

Polarisasi yang terjadi akibat isu migran menjadi pemicu kebangkitan partai populis sayap kanan, seperti AfD (Alternative für Deutschland), di mana partai ini meraih popularitasnya dengan menyuarakan keinginan untuk Jerman yang homogen secara budaya dan etnis (Cengiz, 2023). Melalui retorika anti-migran dan agenda nasionalisnya, AfD berhasil menarik dukungan yang luas dari kelompok pekerja, kalangan menengah atas dan kaum tradisional. Pengaruh inilah yang telah membentuk ulang peta persaingan politik di Jerman (Aktaş, 2025; Cengiz, 2023). Lebih jauh lagi, partai AfD merupakan partai anti-migran pertama yang berhasil masuk ke parlemen federal. Meskipun AfD memperoleh total suara sebesar 12,6% atau sekitar 5,9 juta suara, dukungan untuk AfD tidak merata di setiap daerah pemilihan. Misalkan di wilayah Jerman bagian barat, partai ini menerima kurang dari 5% suara, sementara di bagian paling timur bisa mencapai hingga 35% (Pesthy et al., 2021; Weisskircher, 2020).



Gambar 4. Kebangkitan Partai AfD

Sumber: Aktaş (2025)

Delcker (2016) menjelaskan bahwa salah satu strategi AfD untuk mencapai posisi politik yang mereka miliki sekarang adalah dengan kampanye memutarbalikkan makna dari slogan *Willkommenskultur* (budaya selamat datang) dan *Wir schaffen das* (kita pasti bisa) yang kemudian disesuaikan dengan kepentingan agenda politik mereka. AfD mengadopsi gagasan *Willkommenskultur* untuk mendukung agenda *pro-life* yang menurut pandangan mereka jika warga Jerman ingin menerapkan slogan budaya selamat datang maka mereka bisa melakukannya dengan lebih terbuka untuk menyambut kelahiran bayi-bayi mereka sendiri, baik yang sedang melakukan program kehamilan atau yang baru lahir, sehingga populasi Jerman akan bertumbuh secara alami. Pada akhirnya, Jerman tidak akan lagi membutuhkan migran untuk mengatasi masalah demografi (AfD, 2017; Holloway et al., 2021b). Kemudian slogan kita pasti bisa, pesan yang tadinya sebuah narasi keyakinan untuk menangani krisis pengungsi, diubah menjadi narasi penolakan kami sama sekali tidak mau melakukan ini (AfD, 2017; Population Matters, 2025).

Sebagai partai populis sayap kanan, AfD tidak bergerak secara tradisional seperti partai-partai lain di Jerman, mereka lebih menjadikan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter sebagai pilar utama untuk ruang narasi politik mereka. Strategi tersebut berakar pada klaim para pemimpin-pemimpin AfD mengenai adanya representasi negatif yang secara konsisten disuarakan oleh media-media tradisional Jerman terhadap agenda politik mereka. Klaim tersebut pada akhirnya berhasil menumbuhkan rasa ketidakpercayaan di kalangan simpatisan AfD, yang kemudian mendorong mereka untuk meninggalkan media tradisional dan lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi alternatif (Serrano et al., 2019).

Lebih jauh, menurut Arzheimer & Berning (2019) dan Reitz (2019), kesuksesan awal AfD diproyeksikan jauh sebelum mereka dikenal sebagai partai anti-migran. Strategi pertama mereka adalah membangun citra sebagai partai euroskeptis moderat yang dipimpin oleh kalangan elit seperti para professor, pengacara, dokter, mantan politisi dan bukan sebagai partai populis sayap kanan. Pendekatan moderat ini memberikan mereka akses untuk masuk dalam radar media *mainstream* dan basis kekuatan politik di Jerman. Faktor kedua adalah adanya momentum di mana transformasi strategi internal AfD bertemu dengan krisis eksternal, yaitu krisis pengungsi Eropa. Kebijakan Angela Merkel yang menanggulangi Regulasi Dublin mengakibatkan gelombang besar migrasi ke Jerman, yang kemudian menempatkan isu migrasi sebagai agenda paling mendesak di publik Jerman. Dalam situasi tersebut, reposisi AfD menjadi partai anti-migran menjadi sebuah langkah yang sangat strategis saat itu. Mereka berhasil mengisi kekosongan politik dengan menjadi satu-satunya partai yang mengakomodir sentimen publik dan berhasil mempengaruhi pemilihan di Jerman (Sutterová & Kopeček, 2024; Kühling et al., 2025).

Pengaruh kuat AfD sebagai partai oposisi di Jerman dinilai telah menjadi faktor penghambat kemajuan dalam proses integrasi sosial (Lipa, 2022). Misal, dalam liputan yang dirilis oleh Info Migrants (2025), AfD menarasikan bahwa arus migrasi yang tidak terkendali telah mengakibatkan terjadinya krisis akomodasi di Jerman. Kekhawatiran inilah yang kemudian membuat AfD menginisiasi pemerintah Jerman untuk membuat suatu kebijakan yang lebih mendahulukan orang asli Jerman dalam hal kepemilikan rumah dan menegaskan adanya hirarki akses terhadap tempat tinggal di mana harusnya memberikan keistimewaan kepada warga negara Jerman, bukan kepada migran.

Sebagai konsekuensi dari pergerakan tersebut, partai-partai *mainstream* yang sudah mapan seperti *Christian Democratic Union* (CDU), *Social Democratic Party* (SDP) harus selalu melakukan respon terhadap kampanye-kampanye yang dilakukan AfD yang cenderung mengalihkan fokus perdebatan dari masalah konkret yang substantif kepada isu yang cenderung bersifat politik identitas. Situasi tersebut mampu menciptakan ketidakstabilan politik yang dapat mendiskreditkan pemerintah dan menurunkan kepercayaan publik (Angeli et al., 2024; Frymark & January 2024). Menurut Heinze (2022), Furnival et al. (2024) dan Lees (2018) untuk menghadapi pengaruh AfD, partai-partai politik *mainstream* di Jerman telah melakukan strategi parlementer yang cukup kompleks. Respon tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, pertama yaitu mengisolasi AfD secara politik dan membatasi pengaruh mereka terhadap proses legislatif dan fungsi parlemen yang dalam strateginya melalui sebuah aliansi informal antar partai *mainstream* untuk menolak semua kandidat yang diajukan oleh AfD pada posisi strategis, seperti ketua komite atau wakil ketua parlemen. Kedua, secara kolektif menolak hampir semua mosi, proposal dan rancangan undang-undang yang berasal dari fraksi AfD tanpa memandang substansi.

Namun dengan segala bentuk strategi yang telah diterapkan secara sistemik oleh partai-partai parlemen yang menolak agenda populis sayap kanan AfD, kampanye-kampanye tentang penolakan integrasi migran dan masyarakat Jerman tidak mudah untuk dikendalikan. Menurut Lehmann & Zehnter (2024) hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari tujuan utama partai tersebut, di mana sejak awal pergerakannya selalu ingin berposisi dengan pihak yang berkuasa, mulai dari menyalahkan para pemimpin Uni Eropa, hingga mendiskreditkan pemerintah Jerman dan Angela Merkel saat terjadi krisis pengungsi. Kemudian Beuter & Kortmann (2023) juga menegaskan bahwa segala sesuatu yang dianggap sebagai 'non-pribumi' akan dikategorikan sebagai ancaman terhadap negara dan homogenitas didalamnya, dengan klaim bahwa identitas dan budaya para migran tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Jerman.

Pada akhirnya, dapat dilihat bahwa indikator kekuatan AfD dalam peta politik di Jerman terletak pada kemampuannya untuk menarik sekelompok pemilih yang lebih mementingkan persoalan budaya dan identitas daripada urusan ekonomi. Seperti pendapat Jankowski et al. (2017) yang menyatakan bahwa para pemilih AfD menunjukkan kecenderungan untuk mendukung visi menjadikan masyarakat Jerman yang lebih homogen dan konservatif, di mana hal tersebut tecermin dari sikap mereka yang menentang imigrasi, kesetaraan gender, dan hak-hak bagi kaum LGBTQ. Pendapat tersebut didukung oleh argumen Diermeier (2020) yang menegaskan bahwa penggunaan politik identitas dalam kampanye dapat memberi empat kali lipat keunggulan dibandingkan dengan kampanye yang menggunakan pendekatan ekonomi. Strategi tersebut pada akhirnya membuat posisi AfD cenderung sangat kuat dan menarik bagi para pemilih dengan pandangan konservatif dan nasionalis.

4. Simpulan

Sebagai respon strategis terhadap permasalahan demografi dan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya, Jerman telah menjadikan migrasi sebagai pilar kebijakan yang sangat penting. Keberhasilan pendekatan tersebut terbukti oleh sumbangan fiskal tahunan dari para migran yang mencapai puluhan miliar secara efektif telah mengurangi beban anggaran negara. Masuknya migran sebagai tenaga kerja terampil telah menjadi jawaban langsung atas defisit di sektor-sektor penting, terutama di bidang STEM yang menjadi tulang punggung inovasi dan industri Jerman. Dengan memperluas basis tenaga kerja dan meningkatkan agregat produktivitas, migrasi secara langsung menopang kapasitas produksi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, keberhasilan pada pertumbuhan ekonomi tersebut secara kontradiksi telah memicu konsekuensi pada sektor sosial dan politik. Integrasi ekonomi yang dirumuskan dan diterapkan kepada para migran dan masyarakat Jerman tidak secara langsung diikuti oleh kohesi sosial. Sebaliknya, kebijakan migrasi yang sangat terbuka telah menjadi salah satu pemicu utama polarisasi politik di dalam negeri. Dampak yang paling terlihat dari fenomena tersebut adalah meningkatnya dukungan elektoral bagi partai populis sayap kanan, seperti *Alternative für Deutschland* (AfD) yang secara efektif memobilisasi penyebaran narasi-narasi, gerakan anti-imigran dan kekhawatiran mengenai identitas nasional. Kehadiran AfD sebagai kekuatan politik yang signifikan menunjukkan terdapatnya perbedaan pandangan atau perspektif dalam masyarakat Jerman mengenai keberlangsungan negaranya sebagai salah satu negara dengan penerima migran dengan jumlah besar di Eropa.

Pada dasarnya, Jerman saat ini terjebak dalam sebuah dilema ekonomi politik. Di satu sisi, ketergantungan negara tersebut pada migran untuk menjaga kemakmurannya semakin tidak terhindarkan. Di sisi lain, kebijakan yang sama menguji batas-batas stabilitas sosial dan memicu resistensi politik dari segmen masyarakat. Dalam hal ini, Jerman tidak hanya bergantung pada kemampuannya untuk merancang kebijakan ekonomi yang efektif, tetapi juga pada kemampuannya untuk memitigasi dilema antara kebutuhan pragmatis akan tenaga kerja asing dan tuntutan akan keutuhan sosial di dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Abdul, M., & Abdul, E. (2025a). Immigrants' Positive Impact on Economic Development and Their Integration as a Step Toward SDG10: The Case of Albania. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(3), e04743. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n03.pe04743>
- Abdul, M., & Abdul, E. (2025b). Immigrants' Positive Impact on Economic Development and Their Integration as a Step Toward SDG10: The Case of Albania. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(3), e04743. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n03.pe04743>
- AfD. (2017). *The Political Programme of the Alternative for Germany*. https://www.afd.de/wp-content/uploads/2017/04/2017-04-12_afd-grundsatzprogramm-englisch_web.pdf
- Aktaş, K. (2025). *The Rise of the Far Right in Germany: Implications for Refugee and Immigration Policies*. <https://researchcentre.trtworld.com/wp-content/uploads/2025/03/Rise-of-the-far-right-germany-last-version.pdf>

- Al Tarawneh, T. (2024). The Role of Identity in the Constructivist School: A Theoretical Study with Application to the Russian-Ukrainian Conflict The Role of Identity in the Constructivist School.... *Dirasat: Human and Social Sciences*, 51(1). <https://doi.org/10.35516/hum.v51i1.6>
- Angeli, O., Mendes, M. S., & Schäller, S. (2024). *UNPACKING THE FAR-RIGHT'S MIGRATION POLICY: A COMPARATIVE ANALYSIS OF POLICY PROPOSALS*. https://forum-midem.de/wp-content/uploads/2024/12/TUD_MIDEM_PolicyPaper_2024-2_Unpacking-the-Far-Rights-Migration-Policy.pdf
- Angenendt, S., Knapp, N., & Kipp, D. (2023). *SWP Research Paper Stiftung Wissenschaft und Politik German Institute for International and Security Affairs Germany is Looking for Foreign Labour*.
- Anger S, B. J., Bosch, P., Czaika, M., De Groot, D., Busto, M. M., & Wahba, J. (2022). *Population and Policy Brief Population and Policy Attracting Skills and Talent to the EU What should we focus on?* <https://d-nb.info/1285435249/34>
- Apostolopoulos, D. K. (2018). *The Gastarbeiter policy in post-war Germany*. https://hdoisto.gr/download.php?fgr=conference_2017_papers/09_apostolopoulos.pdf
- Arzheimer, K., & Berning, C. C. (2019). How the Alternative for Germany (AfD) and their voters veered to the radical right, 2013–2017. *Electoral Studies*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2019.04.004>
- Bakry, U. S. (2017). *Dasar-dasar Hubungan Internasional* (1st ed., Vol. 1). Kencana.
- BBC. (2015, November 8). *Mengapa Jerman bersedia menampung pengungsi?* https://www.bbc.com/Indonesia/Dunia/2015/09/150908_dunia_jerman_pengungsi
- Bellmann, L., & Hübler, O. (2021). Skill Shortages in German Establishments. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2462722>
- Berbée, P., & Stuhler, J. (2023). *The Integration of Migrants in the German Labor Market: Evidence over 50 Years*. www.iza.org
- Bergeaud, A., Deter, M., Greve, M., & Wyrwich, M. (2025). *Migration and innovation: The impact of East German investors on West Germany's technological development*. <https://cep.lse.ac.uk/pubs/download/dp2076.pdf>
- Bergseng, B., Degler, E., & Lüthi, S. (2019). *Unlocking the Potential of Migrants in Germany*. OECD. <https://doi.org/10.1787/82ccc2a3-en>
- Beuter, C., & Kortmann, M. (2023). Similar yet not the Same: Right-Wing Populist Parties' Stances on Religion in Germany and the Netherlands. *Politics and Religion*, 16(2), 374–392. <https://doi.org/10.1017/S1755048322000062>
- Braun, F. (2024). Impact of Immigration Policies on Economic Growth in Germany. In *Journal of Public Policy and Administration* (Vol. 9, Issue 4). Online. www.iprjb.org
- Buch, T., & Rossen, A. (2025). Who wants to live among racists? The impact of local right-wing attitudes on interregional labour migration in Germany. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 51(7), 1623–1646. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2024.2443473>
- Čajka, P., Olejárová, B., & Čajková, A. (2018). Migration as a factor of Germany's security and sustainability. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 7(3), 400–408. [https://doi.org/10.9770/jssi.2018.7.3\(2\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2018.7.3(2))
- Cengiz, F. Ç. (2023). EXPLAINING THE RISE OF ALTERNATIVE FÜR DEUTSCHLAND (AFD) IN GERMANY WITH FAILED PROMISES OF UNIFICATION. *Beykoz Akademi Dergisi*, 11(1), 289–303. <https://doi.org/10.14514/beykozad.1277183>
- Constant, A. (2014). Do migrants take the jobs of native workers? *IZA World of Labor*. <https://doi.org/10.15185/izawol.10>
- Czymara, C. S., & Dochow, S. (2018). Mass media and concerns about immigration in Germany in the 21st century: Individual-level evidence over 15 years. *European Sociological Review*, 34(4), 381–401. <https://doi.org/10.1093/esr/jcy019>
- De La, S., Glitz, R. A., & Ortega, F. (2013). *Immigration in Europe: Trends, Policies and Empirical Evidence*. <https://ftp.iza.org/dp7778.pdf>

- Delcker, J. (2016, August 19). *The phrase that haunts Angela Merkel*. <https://www.politico.eu/article/the-phrase-that-haunts-angela-merkel/>.
- Destatis. (2023, June 1). *Germany's population grew by 1.3% in 2022*. https://www.destatis.de/EN/Press/2023/06/PE23_235_12411.html.
- Deutschland.de. (2023). *Fakta Mengenai Jerman*. https://interactive.deutschland.de/epapertued/epaper-2023_Tatsachen_IND/epaper/ausgabe.pdf
- Diermeier, M. (2020). The AfD's Winning Formula – No Need for Economic Strategy Blurring in Germany. *Intereconomics*, 55(1), 43–52. <https://doi.org/10.1007/s10272-020-0868-2>
- Dixon, T. (2017). *ATTITUDES TOWARDS NATIONAL IDENTITY, IMMIGRATION, AND REFUGEES IN GERMANY*. More in Common. <http://www.moreincommon.com/de>
- Dixon, T. T. M. J. (2017). *ATTITUDES TOWARDS NATIONAL IDENTITY, IMMIGRATION, AND REFUGEES IN GERMANY*. More in Common. <http://www.moreincommon.com/de>
- Dörre, K. (2018). Global Issues A Right-Wing Workers' Movement? Impressions from Germany. In *Global Labour Journal* (Vol. 9, Issue 3).
- Dugis, V. (2018). *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-perspektif Klasik* (V. Dugis, Ed.). Airlangga University Press.
- Edo, A., Ragot, L., Rapoport, H., Sardoschau, S., & Steinmayr, A. (2018). The Effects of Immigration in Developed Countries: Insights from Recent Economic Research Policy Brief The Effects of Immigration in Developed Countries: Insights from Recent Economic Research. In 2 *CEPII-Policy Brief*.
- Eger, M. A. O. S. (2023). The Polarizing Effect of Anti-Immigrant Violence on Radical Right Sympathies in Germany. *International Migration Review, Sage Journal*, 57(2), 746–777.
- EIB. (2016). *Migration and the EU Challenges, opportunities, the role of EIB*. https://www.eib.org/attachments/thematic/migration_and_the_eu_en.pdf
- Eichhorst, W., & Wozny, F. (2011). *MIGRATION POLICIES IN GERMANY*. <https://www.isp.org.pl/uploads/drive/oldfiles/Migration-PaperWernerWozny.pdf>
- Epstein, G. S. (2024). *Frontier Issues of the Political Economy of Migration*. https://www.cream-migration.org/publ_uploads/CDP_24_12.pdf
- Erbas, I. (2022). *Constructivist Approach in Foreign Policy and in International Relations*. <http://journalppw.com>
- Erol, I., & Unal, U. (2022). Employment effects of immigration to Germany in the period of migration policy liberalization, 2005–2018. *Eurasian Economic Review*, 12(3), 531–565. <https://doi.org/10.1007/s40822-022-00199-4>
- Federal Institute for Vocational Education and Training (BIBB). (2024). *What's changing for the recognition of foreign professional qualifications?* www.anerkennung-in-deutschland.de/en
- Federal Ministry of The Interior. (2024, May 31). *More incentives for urgently needed skilled workers: Points system for the "opportunity card" (Chancenkarte) valid from tomorrow*. <https://www.bmi.bund.de/SharedDocs/Pressemitteilungen/EN/2024/05/Chancenkarte-Feg.html>. <https://www.bmi.bund.de/SharedDocs/pressemitteilungen/EN/2024/05/chancenkarte-feg.html>
- Fertig, M. (2004). *The Societal Integration of Immigrants in Germany*. www.iza.org
- Friedrichs, N. (2023). *Migration and Integration in Germany*. https://www.svr-migration.de/wp-content/uploads/2023/06/SVR_Dr.Friedrichs_Migration-and-Integration-in-Germany.pdf
- Frymark, K., & January, W. (2024). *Between hope and illusion Germany's Migration policy*. Centre for Eastern Studies. www.osw.waw.pl
- Furnival, N., Gumińska-Kurek, U., & Frymark, K. (2024). *OSW Commentary A general rehearsal: strategies to contain the AfD*. www.osw.waw.pl
- Gihleb, R., Giuntella, O., & Stella, L. (2021). *Exposure to Past Immigration Waves and Attitudes toward Newcomers*. <http://www.diw.de/soeppapers>

- Gómez, M. G., & Giráldez, S. O. M. (2011). The Causality Between Economic Growth and Immigration in Germany and Switzerland. In *The Economic and Social Review* (Vol. 42, Issue 3). http://www.bundespraesident.de/Anlage/original_667212/Speech-in-
- Guzi, M., Kahanec, M., & Ulceluse, M. M. (2021). *Europe's Migration Experience and its Effects on Economic Inequality*. www.iza.org
- Hadiwinata, B. S. . (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivois*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hagen-Zanker, J. (2019). *Germany as an Immigration Country: From Denial to Integration*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11529.01124>
- Haryono. (2017). *Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan)*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Hayo, B., & Roth, D. H. W. (2024). The perceived impact of immigration on native workers' labour market outcomes. *European Journal of Political Economy*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2024.102610>
- Heckmann, F. (2016). *Understanding the Creation of PUBliC ConsensUs: Migration and integration in gerMany*. www.migrationpolicy.org.
- Heider, B., Stroms, P., Koch, J., & Siedentop, S. (2020). Where do immigrants move in Germany? The role of international migration in regional disparities in population development. *Population, Space and Place*, 26(8). <https://doi.org/10.1002/psp.2363>
- Heinze, A. S. (2022). Dealing with the populist radical right in parliament: mainstream party responses toward the Alternative for Germany. *European Political Science Review*, 14(3), 333–350. <https://doi.org/10.1017/S1755773922000108>
- Hennessey, G., & Hagen-Zanker, J. (2020a). *The fiscal impact of immigration A review of the evidence*. https://odi.org/documents/6131/fiscal_space_paper_final.pdf
- Hennessey, G., & Hagen-Zanker, J. (2020b). *The fiscal impact of immigration A review of the evidence*.
- Hess, C., & Green, S. (2016). Introduction: The changing politics and policies of migration in Germany. *German Politics*, 25(3), 315–328. <https://doi.org/10.1080/09644008.2016.1172065>
- Holloway, K., Mosel, I., Smart, C., Faures, D., Hennessey, G., Kumar, C., & Leach, A. (2021a). *Public narratives and attitudes towards refugees and other migrants Germany country profile-second edition*. www.odi.org/en/publications/public-narratives-and-attitudes-towards-refugees-
- Holloway, K., Mosel, I., Smart, C., Faures, D., Hennessey, G., Kumar, C., & Leach, A. (2021b). *Public narratives and attitudes towards refugees and other migrants Germany country profile-second edition*. www.odi.org/en/publications/public-narratives-and-attitudes-towards-refugees-
- Hooper, K. (2023). *What Role Can Immigration Play in Addressing Current and Future Labor Shortages?* www.migrationpolicy.org/
- Info Migrants. (2025, February 14). *German elections: What does the AfD say about migration?* <https://www.infomigrants.net/en/post/62349/german-elections-what-does-the-afd-say-about-migration>
- International Monetary Fund. (2015). *INTERNATIONAL MIGRATION: RECENT TRENDS, ECONOMIC IMPACTS, AND POLICY IMPLICATIONS*. <https://www.imf.org/external/np/g20/pdf/2015/111515background.pdf>
- Jankowski, M., Schneider, S., & Tepe, M. (2017). Ideological alternative? Analyzing Alternative für Deutschland candidates' ideal points via black box scaling. *Party Politics*, 23(6), 704–716. <https://doi.org/10.1177/1354068815625230>
- Kahanec, M. and Z. K. F. (2009). *Migration in an enlarged EU: A challenging solution?* <https://doi.org/10.2765/18714>
- Kim, S., & Mondon, A. (2024). From Objectivist Bias to Positivist Bias: A Constructivist Critique of the Attitudes Approach to Populism. *Political Studies Review*, 22(4), 985–999. <https://doi.org/10.1177/14789299231225403>

- Kipp, D. (2025). *A Migration Miracle? Indian Migration to Germany Opportunities and Challenges*. https://www.swp-berlin.org/publications/products/research_papers/2025RP04_IndianMigration_Germany.pdf
- Knabe, A., Rätz, S., Thomsen, S., & Thomsen, S. L. (2009). *Right-Wing Extremism and the Well-Being of Immigrants Right-Wing Extremism and the Well-Being of Immigrants thanks the Stifterverband für die Deutsche Wissenschaft (Claussen-Simon-Stiftung) for financial support*.
- Koch, A., Biehler, N., Knapp, N., & Kipp, D. (2023). *Integrating refugees: Lessons from Germany since 2015-16*. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/d3bf052f21b05b8b5f87f38b921dfd7e-0050062023/original/WDR-German-case-study-FINAL.pdf>
- Kühling, C., Springer, F., & Klein, M. (2025). The Changing Face of the AfD Electorate: A Longitudinal Analysis from 2013 to 2022. *Politische Vierteljahresschrift*. <https://doi.org/10.1007/s11615-025-00612-y>
- Kumparan. (2018, November 11). *Alasan Jerman Tetap Izinkan Imigran Meski Banyak Masalah Terjadi*. <https://Kumparan.Com/Kumparannews/Alasan-Jerman-Tetap-Izinkan-Imigran-Meski-Banyak-Masalah-Terjadi-1536611127110028998/Full>
- Lees, C. (2018). The 'Alternative for Germany': The rise of right-wing populism at the heart of Europe. *Politics*, 38(3), 295–310. <https://doi.org/10.1177/0263395718777718>
- Lehmann, P., & Zehnter, L. (2024). The Self-Proclaimed Defender of Freedom: The AfD and the Pandemic. *Government and Opposition*, 59(4), 1109–1127. <https://doi.org/10.1017/gov.2022.5>
- Lipa, B. (2022). Analysis of the Alternative für Deutschland (AfD) through the lens of four distinct profiles: radical, niche, anti-establishment, and party reputation, 2013–2017. *Przegląd Politologiczny*, 2, 91–105. <https://doi.org/10.14746/pp.2022.27.2.7>
- Loeffelholz, H. D. Von. (2010). *MIGRATION AND ECONOMIC DEVELOPMENT OF CITIES IN GERMANY*. <https://migrationfiles.ucdavis.edu/uploads/rs/files/2010/vonloeffelholz-migration-and-economic-development.pdf>
- Lutz, C., & Wolter, M. I. (2014). *The Economic Impact of Immigration in Germany*. <https://www.researchgate.net/publication/46463277>
- Luz, A., Neves, P. C., Afonso, O., & Sochirca, E. (2025). Meta-Analysis: The Impact of Immigration on the Economic Performance of the Host Country. *Economies*, 13(8), 213. <https://doi.org/10.3390/economies13080213>
- Maffei-Faccioli, N., & Vella, E. (2021). Does immigration grow the pie? Asymmetric evidence from Germany. *European Economic Review*, 138, 103846. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2021.103846>
- Manthei, G. (2021). Recent German Migration Laws: A Contribution to Fiscal Sustainability. *German Politics*, 30(2), 170–188. <https://doi.org/10.1080/09644008.2020.1752678>
- McCann, K. S. M. Z. M. (2023). *The role of media narratives in shaping public opinion toward refugees : a comparative analysis*. International Organization for Migration. <https://publications.iom.int/system/files/pdf/MRS-72.pdf>
- McGlinghey, S. W. R. & S. C. (2017). *Dasar-Dasar Kajian Teori Hubungan Internasional* (T. A. Mukti, Ed.). E-International Relations Publishing. <https://www.e-ir.info/wp-content/uploads/2020/09/IRT-E-IR-Translated.pdf>
- Mieres, F. (2020). *Migration and international political economy*. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/ilo/detail.action?docID=6181344>
- Migration and Integration Research Department. (2005). *The Impact of Immigration on Germany's Society*. https://www.bamf.de/SharedDocs/Anlagen/EN/Forschung/Forschungsberichte/fb01-einfluss-zuwanderung.pdf?__blob=publicationFile&v=10
- Nann, L., Udupa, S., & Wisiosek, A. (2024). Online anti-immigrant discourse in Germany: ethnographically backed analysis of user comments. *Frontiers in Communication*, 9. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1355025>
- Nienaber, B. (2022). *Migration*. http://cbs.uni-gr.eu/sites/default/files/2024-03/Migration_Nienaber_EN-PUB.pdf

- Nizar, M. (2019). *Ekonomi Politik Internasional Perspektif Historis dan Aktor*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. www.pustakailmu.co.id
- OECD. (2007). *The Labour Market Integration of Immigrants in Germany* (OECD Social, Employment and Migration Working Papers, Vol. 47). <https://doi.org/10.1787/238411133860>
- OECD. (2024). *STATE OF IMMIGRANT INTEGRATION*. [https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/topics/policy-issues/migration/Sii2024--Germany%20\(ENG\)%20%E2%80%93%20v6%20\(FINAL%20with%20bookmarks\).pdf](https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/topics/policy-issues/migration/Sii2024--Germany%20(ENG)%20%E2%80%93%20v6%20(FINAL%20with%20bookmarks).pdf)
- Orangzeb, K. (2021). *INTERNATIONAL POLITICAL ECONOMY IN AN AGE OF GLOBALIZATION*. https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID3953720_code4642001.pdf?abstractid=3953720&mirid=1
- Orrenius, P., & Zavodny, M. (2019). Do Immigrants Threaten U.S. Public Safety? *Federal Reserve Bank of Dallas, Working Papers*, 2019(1905). <https://doi.org/10.24149/wp1905>
- Pesthy, M., Mader, M., & Schoen, H. (2021). Why Is the AfD so Successful in Eastern Germany? An Analysis of the Ideational Foundations of the AfD Vote in the 2017 Federal Election. *Politische Vierteljahresschrift*, 62(1), 69–91. <https://doi.org/10.1007/s11615-020-00285-9>
- Peter, J., & Uebelmesser, S. (2025). Regional Determinants of Attitudes Toward Immigrants in Germany. *Journal of Regional Science*, 65(3), 780–817. <https://doi.org/10.1111/jors.12763>
- Population Matters. (2025, February). *The AfD: How it Could reshape German Family Policy and Climate Action*. <https://Populationmatters.Org/News/2025/02/the-Afd-How-It-Could-Reshape-German-Family-Policy-and-Climate-Action/>.
- Reitz, A. (2019). *Political Campaign Strategies of the party Alternative for Germany A qualitative Study of Posters for the 2017 Federal Election*. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1323039/FULLTEXT01.pdf>
- Reuters. (2024, November 19). *Labour shortages ease in Germany's economy, survey shows*. <https://www.Reuters.Com/Markets/Europe/Labour-Shortages-Ease-Germanys-Economy-Survey-Shows-2024-12-19/>.
- Sassen, S. (1998). *GLOBALIZATION AND ITS DISCONTENTS*. THE NEW PRESS NEW YORK. http://www.columbia.edu/itc/english/s1101/client_edit/globalization.pdf
- Schilling, P., & Stillman, S. (2024). The impact of natives' attitudes on refugee integration. *Labour Economics*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2023.102465>
- Scholten, P. (2021). *Introduction to Migration Studies*. <https://link.springer.com/bookseries/13502>
- Șerban, A. C., Aceleanu, M. I., Dospinescu, A. S., Țircă, D. M., & Novo-Corti, I. (2020). The impact of eu immigration on economic growth through the skill composition channel. *Technological and Economic Development of Economy*, 26(2), 479–503. <https://doi.org/10.3846/tede.2020.11954>
- Sergievskaia, N. (2021). Migration of people: Pros and cons. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 678(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/678/1/012016>
- Serrano, J. C. M., Shahrezaye, M., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2019). The rise of Germany's AfD: A social media analysis. *ACM International Conference Proceeding Series*, 214–223. <https://doi.org/10.1145/3328529.3328562>
- Sharma, S. (2024). *NEW SKILLED IMMIGRATION ACT OF GERMANY: PROMOTING SAFE MIGRATION AND DECENT WORK*. <https://www.make-it-in-germany.com/>
- Solidar. (2022). *ATTRACTING SKILLS AND TALENT TO THE EU*. <https://www.solidar.org/en/publications/briefing-paper-101-the-eu-talent-partnerships>
- Sriyani, K., & Nonutu, T. E. (2020). *INTERNATIONAL POLITICAL ECONOMY: THEORIES AND CASE STUDIES*.
- Sudirman, F. A. (2016). *Ekonomi Politik Internasional: Transformasi Isu dan Teori*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ry3kt>
- Sutterová, D., & Kopeček, V. (2024). Shifting Narratives of the Alternative for Germany. *Obrana a Strategie (Defence and Strategy)*, 24(1), 087–105. <https://doi.org/10.3849/1802-7199.24.2024.01.087-105>

- The Federal Government. (2023). *Germany's population is growing due to immigration*. <https://www.make-it-in-germany.com/en/living-in-germany/discover-germany/immigration#:~:Text=Young%20immigrants%20in%20particular%20come,They%20have%20the%20suitable%20qualifications>.
- United Nation. (2020). *International migration 2020: highlights*. Department of Economic and Social Affairs. https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/undesa_pd_2020_international_migration_highlights.pdf
- Vasile, V. N. L. and D. P. (2004). *THE MIGRATION PHENOMENON FROM THE PERSPECTIVE OF ROMANIAN'S ACCESSION TO THE EUROPEAN UNION*. https://www.researchgate.net/publication/47498374_THE_MIGRATION_PHENOMENON_FROM_THE_PERSPECTIVE_OF_ROMANIAN'S_ACCESSION_TO_THE_EUROPEAN_UNION
- Weisskircher, M. (2020). The Strength of Far-Right AfD in Eastern Germany: The East-West Divide and the Multiple Causes behind 'Populism.' *Political Quarterly*, 91(3), 614-622. <https://doi.org/10.1111/1467-923X.12859>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. In *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511612183>
- Westen, A. (2023). *The Political Economy of Emigration and Immigration DIW Roundup Politik im Fokus The Political Economy of Emigration and Immigration*. https://www.diw.de/documents/publikationen/73/diw_01.c.872284.de/diw_roundup_144_en.pdf
- Wicaksono, R. E. (2018). Kebijakan Angela Merkel dalam Mengatasi Krisis Pengungsi di Eropa tahun 2015. *Indonesian Journal of International Relations*, 2(1), 27-43.
- Woods, N. (2001). *International Political Economy in an Age of Globalization*. https://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/articles/e-learning/read/b3/International_Political_Economy_in_an_Age_of_Globalization,_Woods,_Ngaire.pdf
- Zehfuss, Maja. (2002). *Constructivism in international relations: the politics of reality*. Cambridge University Press. <https://ir101.co.uk/wp-content/uploads/2018/11/Zehfuss-2004-Constructivism-in-International-Relations.pdf>